



ABSTRAK

Grounded Theory (GT) yang kemudian dalam metoda penelitian disebut Grounded Research (GR) adalah metodologi penelitian kualitatif yang menekankan penemuan teori dari data observasi empirik di lapangan dengan metoda induktif (menemukan teori dari sejumlah data), generatif yaitu penemuan atau konstruksi teori menggunakan data sebagai evidensi, konstruktif menemukan konstruksi teori atau kategori lewat analisis dan proses mengabstraksi, dan subyektif yaitu merekonstruksi penafsiran dan pemaknaan hasil penelitian berdasarkan konseptualisasi masyarakat yang dijadikan subyek studi. GT fokus pada gerakan teori konstruksi dan verifikasi. GT disebut juga dengan *local theory*, *patterned theory* yang bersifat *open ended* dapat diperluas tanpa batas. Peneliti GT harus terlibat langsung dengan dunia yang diteliti untuk menjamin hasil "grounded" dari masyarakat yang diteliti. Inti dari proses GT dalam membangkitkan teori menurut Aidah (2008) adalah *constant comparison*. Isu-isu penting yang memikat perhatian dalam GT adalah keterwakilan dari temuannya dijelaskan dengan *confirmability*, keterulangan dari temuannya dijelaskan dengan *dependability/Auditability*, kekuatan metodologinya dijelaskan dengan *internal consistency*, dan kemampuan generalisasi diterangkan dengan *transferability*.

A. PENDAHULUAN

Ucapan terimakasih dan penghargaan kepada Prof. Soenarto S., Ph.D. selaku pendamping dan sekaligus direktur Program Pasca Sarjana UNY perlu diungkap sebagai pembuka pemaparan tugas study mandiri (*Independent Study*). Topik Grounded Theory diangkat dalam tugas Mata Kuliah *Independent Study* bertujuan untuk memperkaya dan memperdalam penguasaan metodologi penelitian kualitatif yang akan penulis gunakan untuk menyelesaikan penelitian disertasi Pendidikan Teknologi Kejuruan. Sebagai mata kuliah yang beorientasi pada perluasan dan pendalaman wawasan tentang PTK, penulis sepakat bahwa memperdalam mata kuliah ini memerlukan kesadaran, kreativitas, kemandirian, komitmen, konsistensi, *comprehensiveness* dalam pembuatan tugas paper. Paper ini menyajikan apa itu GT, isu-isu apa yang harus diperhatikan, dan bagaimana GT digunakan.

B. Grounded Theory

Istilah Grounded Theory pertama kali diperkenalkan oleh Glaser & Strauss pada tahun 1967. Glaser adalah seorang sosiolog sekaligus dosen di *Colombia University dan University of California School of Nursing*. Sedangkan Strauss juga seorang sosiolog yang bekerja sebagai *Direktur Social Science Research, Institute for Psychiatric and Psychosomatic Research and Training*. Glaser & Strauss dalam bukunya *The Discovery of Grounded Theory Strategies for Qualitative Research* menyatakan “*We believe that the discovery of theory from data-which we call grounded theory-is a major task confronting sociology today, for, as we shall try to show, such theory fits empirical situations, and is understandable to sociologists and layman alike* (p.1). Kami meyakini bahwa penemuan teori dari data yang kami sebut *grounded theory* adalah tugas utama yang dihadapi ilmu sosiologi saat ini, untuk itu kami berusaha menunjukkan teori tersebut sesuai dengan situasi empiris dan dapat dimengerti oleh para sosiolog dan orang awam sekalipun. Ini merupakan pertama kali istilah *grounded theory* (GT) diperkenalkan.

Dalam buku *The Discovery of Grounded Theory Strategies for Qualitative Research*, Glaser and Strauss (1967) juga menegaskan bahwa, “*One property of an applied grounded theory must be clearly understood: The theory can be developed only by professionally trained sociologists. . .*” (p. 249). Salah satu sifat penerapan dari GT adalah hanya dapat dikembangkan oleh sosiolog-sosiolog yang telah terlatih secara profesional. Pendapat Glaser and Strauss yang pada awalnya menyatakan GT hanya dapat dikembangkan oleh para sosiolog profesional tidak bertahan lama. Lalu beberapa tahun kemudian pada tahun 1978, Glaser memperluas posisi penerapan GT untuk pedoman disertasi pada ilmu politik, kesejahteraan sosial, pendidikan, pendidikan kesehatan, sosiologi pendidikan, kesehatan masyarakat, bisnis dan administrasi, keperawatan, perencanaan kota dan perencanaan wilayah, dan antropologi. Jadi GT telah disadari penerapannya tidak terbatas hanya untuk bidang-bidang sosiologi tetapi bisa untuk bidang-bidang ilmu sosial lainnya termasuk ilmu pendidikan.

Dua dekade kemudian Strauss and Corbin (1998) menggemakan pandangan ini sebagai metodologi dan satu set metode penelitian yang digunakan oleh peneliti pendidikan, keperawatan, bisnis, pekerjaan sosial, psikologi, arsitektur, ahli komunikasi, antropologi sosial. Adaptabilitas GT pada bidang-bidang yang semakin luas membuat GT semakin populer. GT ditetapkan oleh Glaser dan Strauss sebagai teori umum dari metoda ilmiah yang koncern dengan pembangkitan, elaborasi, dan validasi teori ilmu sosial. Untuk itu GT harus

memenuhi aturan-aturan konsistensi, reproduksibilitas, generalisasi dan sebagainya, meskipun metodologi Grounded Research (GR) tidak dikenal dalam pandangan positivisme. Tujuan umum dari penelitian GT adalah mengkonstruksi teori untuk memahami suatu fenomena. Menurut Haig (1995) sebuah GT dikatakan baik jika: (1) secara induktif diperoleh dari data empirik; (2) dielaborasi secara teoritis; dan (3) diputuskan cukup memadai dengan domain dari sejumlah kriteria evaluasi.

Definisi GT mengalami perkembangan. *GT is a systematic qualitative research methodology in the social sciences emphasizing generation of theory from data in the process of conducting research* (wikipedia.org). GT adalah sebuah metodologi penelitian kualitatif yang sistematis dalam ilmu-ilmu sosial yang menekankan penemuan teori dari data dalam proses berlangsungnya penelitian. *GT is a research method that prescribes systematic guidelines for data collection and analysis with the purpose of inductively building a framework explaining the collected data* (Charmaz, 2000). GT adalah metode penelitian yang menjelaskan petunjuk-petunjuk sistematis untuk pengumpulan dan analisis data dengan tujuan membangun kerangka yang dapat menjelaskan data yang terkumpul.

GT is an inductive theory discovery methodology that allow researcher to develop a theoretical account of the general features of the topics while simultaneously grounding account in empirical observations of data (Martin & Tuner, 1986, p.141); Fernandez (2004). *Grounded theory is a methodology that seeks to construct theory about issues of importance in peoples' lives* (Glaser, 1978; Glaser & Strauss, 1967; Strauss & Corbin, 1998). GT adalah metodologi penemuan teori secara induktif yang memperkenankan peneliti untuk mengembangkan laporan teoritis ciri-ciri umum suatu topik secara simultan di lapangan dari catatan observasi empirik sebuah data. GT adalah sebuah metodologi yang mencoba mengkonstruksi teori tentang isu-isu penting dari kehidupan masyarakat.

GT berhubungan dengan proses pengumpulan data yang kemudian sering dikatakan melakukan induksi secara alami (Morse, 2001), dimana peneliti ke lapangan tidak membawa ide-ide sebagai pertimbangan sebelumnya untuk membuktikan atau tidak. Isu-isu penting dari partisipan muncul dari kisah atau cerita yang mereka katakan tentang sesuatu yang menjadi interes bersama-sama peneliti. Peneliti menganalisis data dengan analisis komparatif (*constant comparison*), mengawali data dengan data secara refleksif, diteruskan dengan perbandingan interpretasi mereka yang diterjemahkan kedalam kode-kode dan kategori. Dengan analisis *constant comparison*, peneliti di lapangan membuat teori berdasarkan pengalaman partisipan. Beberapa permutasi dari GT berkembang bersamaan waktu (MacDonald, 2001; MacDonald & Schreiber, 2001; Wuest & Merritt-Gray, 2001).

Dari sejumlah definisi dapat disimpulkan GT adalah sebuah metodologi penelitian kualitatif yang menekankan penemuan teori dari data observasi empirik di lapangan dengan metoda induktif (menemukan teori dari sejumlah data), generatif yaitu penemuan atau konstruksi teori menggunakan data sebagai evidensi, konstruktif menemukan konstruksi teori atau kategori lewat analisis dan proses mengabstraksi, dan subyektif yaitu merekonstruksi penafsiran dan pemaknaan hasil penelitian berdasarkan konseptualisasi masyarakat yang dijadikan subyek studi.

GT yang belakangan menjadi Grounded Research (GR) merupakan salah satu nama metodologi penelitian kualitatif postpositivisme fenomenologik interpretif (Noeng Muhadjir, 2002). Para ahli ilmu sosial, khususnya para ahli sosiologi, berupaya menemukan teori berdasarkan data empirik yang kemudian disebut *grounded theory*, dan model penelitiannya disebut *grounded research*. Nama-nama metodologi penelitian kualitatif postpositivisme **fenomenologik interpretif** antara lain: (1) Interpretif grounded research; (2) Ethnometodologi; (3) Paradigma naturalistik; (4) Interaksi simbolik; (5) Semiotik; (6) Heuristik; (7) Hermeneutik; dan (8) Holistik. Grounded research lebih berkembang di lingkungan sosiologi dengan tokoh utama Straus & Glasser. Ethnometodologi lebih berkembang di lingkungan antropologi dengan tokoh utama ahli sosiologi pendidikan Bogdan. Interaksi simbolik lebih berpengaruh di pantai barat Amerika Serikat dikembangkan oleh Blumer seorang tokoh psikologi sosial. Paradigma naturalistik dikembangkan oleh Guba yang semula memperoleh pendidikan dalam bidang sains.

Menurut Noeng Muhadjir (2002: 120) ada enam model penelitian kualitatif interpretif yaitu: (1) Model interpretif Geertz (mencari makna dibalik data empirik sensual); (2) Model Grounded Research Glasser & Strauss (mencari dan merumuskan teori berdasar data empirik, berlaku universal lewat pembuktian empirik, pengembangan teori substantif menjadi teori formal); (3) Model Ethnometodologi Bogdan (konsep berfikir kualitatif tetap terpaku pemikiran kuantitatif seperti konsep validitas, reliabilitas); (4) Model paradigma naturalistik Guba & Lincoln (paling konsekuen dengan konsep berfikir kualitatif); (5) Model interaksi simbolik Blumer; dan (6) Konstruktivis Goodman (sistem interpretasi).

Model Geertz (1973) sebagai interpretif model penelitian kualitatif lebih fokus mencari “makna” bukan mencari hukum, berupaya memahami, bukan mencari teori. Geertz menolak *ethnoscience* model Levi-Strauss yang tidak menampilkan gambar kehidupan apa adanya melainkan merubah yang hidup menjadi sistem formal. Budaya menurut Geertz merupakan phenomena hermeneutik yang memerlukan pemaknaan, bukan memerlukan penjelasan

kausal. Menurut Geertz sesungguhnya tidak ada *social facts* yang menunggu-nunggu untuk diobservasi. Yang ada adalah kesiapan peneliti untuk memberi makna atas observasinya.

Model Grounded Research Glaser & Strauss merupakan model yang paling banyak memberikan sumbangan operasionalisasi kualitatif terutama dalam upaya mencari dan merumuskan teori berdasarkan data empirik. Kendati pada akhirnya kembali kepada kerangka pikir kuantitatif yang selalu berupaya mencari teori yang berlaku universal lewat pembuktian empirik. Glaser & Strauss juga memberi peluang pengembangan teori substantif menjadi teori formal. Teori formal dibangun bukan berdasarkan satu area substantif, melainkan dibangun dari banyak area substantif yang beragam.

Model Ethnometodologi dari Bogdan memang banyak memberikan sumbangan pada banyak konsep berfikir kualitatif, tetapi dalam banyak hal masih terpaku pada pemikiran kuantitatif seperti masih menggunakan konsep validitas, realibilitas, dan sebagainya. Sedangkan model paradigma naturalistik menurut Noeng Muhadjir (2002) merupakan model yang hampir sepenuhnya berhasil menggunakan konsep-konsep dan ciri kualitatif, layak dan representatif untuk mewakili metodologi penelitian kualitatif. Oleh karena itu yang paling konsekuen dengan cara berfikir kualitatif adalah model paradigma naturalistik.

Model interaksi simbolik dari Blumer yang diteruskan oleh K. Denzin menjurus kembali kepemikiran kuantitatif-statistik-positivistik dalam membangun konsep-konsep ilmiah. Model Konstruktivis dari Goodman mengembangkan fenomenologik-interpretif yang ideografik menjadi interpretasi sistem yang *frame of interpretation*.

C. Model Grounded Theory

Kualitas kebenaran sebuah teori hasil dari GT menurut Noeng Muhadjir (2002:5) terkait langsung dengan kualitas prosedur kerja dalam mencari kebenaran (epistemologi). Dengan prosedur kerja yang baik, kualitas kebenaran yang diperoleh pun terbatas pada kebenaran epistemologik dalam wujud kebenaran tesis dan lebih jauh menjadi kebenaran teori. Kebenaran tesis dan kebenaran teori pada gilirannya akan disanggah oleh tesis atau teori lain sebagai proses berkesinambungan dari ilmu pengetahuan dalam memperoleh kebenaran epistemologik. Dalam mengembangkan penelitian kualitatif untuk disertasi PTK penguasaan metodologi GR/GT sangat menentukan kualitas capaian hasil teori.

Menurut Noeng Muhadjir (2002:5) kebenaran ilmiah dibangun dari sejumlah kenyataan atau fakta. Kenyataan atau fakta dalam telaah filosofik dibedakan menjadi empat, yaitu: (1) kebenaran empirik sensual; (2) kebenaran empirik logik; (3) kebenaran empirik etik; dan (4)

kebenaran empirik transenden. Positivisme hanya mengakui kebenaran empirik sensual saja sebagai fakta, sedangkan kebenaran empirik logik, etik, dan transenden tidak. Walaupun positivisme mengakui kebenaran empirik logik tetapi tetap harus didukung dengan kebenaran empirik sensual. Gerakan pospositivisme berusaha memperbaiki kelemahan positivisme dengan membuat payung berupa teori lebih besar, agar teori-teori spesifik dapat dicarikan makna rasional yang lebih luas (post-positivisme-rasionalistik). Kemudian muncul juga post-positivisme- fenomenologi interpretif yang mengakui kenyataan empirik sensual, logik, dan etik.

Metodologi penelitian kualitatif berdasarkan fenomenologi menuntut pendekatan holistik, mendudukan obyek penelitian dalam konstruksi ganda, melihat obyek dalam suatu konteks natural, bukan parsial. Secara epistemologik, metodologi penelitian kualitatif fenomenologi berbeda jauh dengan metoda penelitian yang berlandaskan positivisme yang menuntut penyusunan kerangka teori spesifik sebelum penelitian dilaksanakan. Sedangkan fenomenologi malahan sepenuhnya menolak penggunaan kerangka teori sebagai langkah persiapan penelitian. Dalam sudut pandang penelitian kualitatif fenomenologi, pengembangan kerangka teori spesifik sebagai langkah awal penelitian membuat hasil penelitian menjadi produk artifisial, jauh dari sifat natural yang dikehendaki. Penelitian kualitatif fenomenologi menuntut bersatunya subyek peneliti dengan subyek pendukung obyek peneliti. Subyek peneliti terlibat secara langsung mengamati dan menghayati subyek dan obyek yang diteliti. Menuntut pendekatan holistik, mengamati obyeknya dalam konteks, dalam keseluruhan, tidak diparsialkan, tidak dieliminasi dari integritasnya.

Postpositivisme fenomenologik-interpretif menghindari pemaknaan atas kerangka fikir peneliti dan menjamin munculnya pemaknaan dari subyek atau masyarakat yang diteliti. Postpositivisme fenomenologik-interpretif mengubah pendekatan spesifik parsial dalam wujud menguji relevansi antarvariabel menjadi pendekatan holistik meneliti obyek dalam keseluruhan secara utuh. Secara teknis postpositivisme fenomenologik-interpretif mengambil fokus agar bagian tertentu nampak jelas sebagai obyek yang diteliti dan subyek pendukungnya, tanpa melepas nuansa hubungan dengan bagian lain yang tidak diteliti.

Untuk menemukan teori, para peneliti kualitatif perlu memiliki sensitivitas teoritis. Artinya begitu menjumpai sejumlah data, peneliti segera menyusun konsep lokal, menemukan ciri-ciri pokok dari sasaran penelitiannya, apakah sekolah, apakah masyarakat dunia usaha dunia industri, atau masyarakat pelanggan pendidikan. Konsep lokal sekolah menurut Noeng Mohadjir (2002:124) ada guru, siswa, teknisi/laboran, karyawan, kurikulum,

bahan pelajaran/modul, pengajaran, penilaian, ruang kelas, laboratorium, bengkel, studio dan sebagainya.

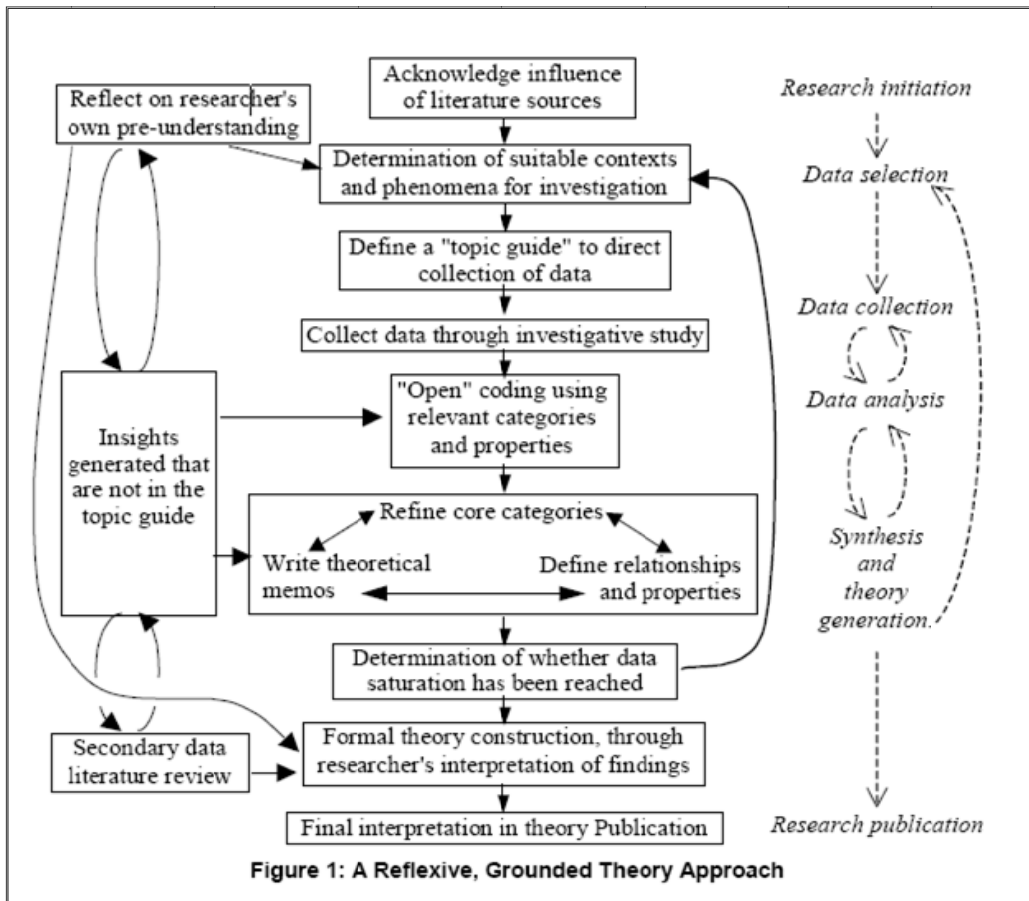
Sensitivitas teoritis muncul dalam bentuk konsep atau abstraksi atau perumusan pra teori setelah menjumpai ciri-ciri spesifik dari data lapangan. Jika konsep pra teori belum mampu dibuat, seorang peneliti pendidikan belum dapat melanjutkan penelitiannya, karena sulit menentukan arah dan tujuan penelitiannya, sehingga belum mampu menetapkan kriteria teoritis dalam menetapkan kelompok-kelompok dan subkelompok sampel. Data subkelompok digunakan untuk menemukan keragaman ciri, memilah ciri pokok dari ciri tambahan.

Menurut Glaser & Holton (2004) seorang peneliti membutuhkan dua karakteristik dasar untuk mengembangkan sensitivitas teoritis. Pertama, dia harus memiliki kecenderungan pribadi dan temperamental yang dapat memperbaiki jarak analitik, mentoleransi kebingungan dan kemunduran pada saat mengalami keadaan yang masih terbuka, kepercayaan pada proses kesadaran awal (preconscious) dan pada timbulnya konseptual. Kedua dia harus memiliki kemampuan/ability mengembangkan wawasan teoritik kedalam wilayah penelitian didukung juga dengan kemampuan membuat sesuatu menjadi pengetahuan. Dia harus memiliki kemampuan untuk mengkonseptualisasi dan mengorganisasikan, membuat hubungan yang abstrak, visual, dan berfikir multivariat.

Kriteria teoritis dalam pemilihan kelompok sampel tidak mengarah ke struktur populasi (sebagaimana pendekatan positivistik) melainkan mengarah ke relevansi teoritis. Relevansi teoritis menyangkut karakteristik atau ciri-ciri relevan substantif bila yang sedang dirumuskan adalah teori substantif dan menyangkut ciri relevan formal bila akan merumuskan teori formal. Teori substantif ditemukan dan dibentuk untuk daerah substansi tertentu, sedangkan teori formal dibentuk untuk kawasan kategori konseptual teoritik. Sesuai dengan tujuan penelitian *grounded* untuk menemukan atau mengembangkan rumusan teori atau konseptualisasi teoritik berdasarkan data-data yang berkelanjutan, pemilihan sampel pada penelitian *grounded* mengarah ke pemilihan kelompok atau subkelompok yang dapat memperkaya penemuan ciri-ciri utama.

Kebanyakan analisis GT yang digunakan oleh Strauss (1987; Strauss and Corbin, 1998) terdiri dari tiga langkah pengkodean/coding yaitu: **terbuka, aksial, dan pengkodean selektif**. Langkah itu secara gradual menemukan kembali hubungan diantara elemen yang muncul dalam pengumpulan data yang dapat mengangkat teori.

Pendekatan GT untuk penelitian banyak dibicarakan karena kontribusinya pada pengetahuan cukup besar. GT tidak membangkitkan teori dari teori-teori yang sudah ada tetapi membangkitkan teori dari data-data yang terkumpul dari satu atau lebih studi empiris.



Gambar 1. Skema Pendekatan Grounded Theory Refleksif

Gambar 1 menunjukkan proses GT yang diadaptasi dari Lowe (1995), Pigeon & Henwood (1976), dan Dey (1999). Model GT seperti pada gambar 1 menunjukkan pendekatan refleksif. Ada enam tingkat dalam pendekatan GT refleksif yaitu: (a) *research initiation*; (b) *data selection*; (c) *data collection*; (d) *data analysis*; (e) *synthesis and theory generation*; (f) *research publication*. Pendekatan GT gambar 1 disebut dengan pendekatan refleksif karena setelah sebuah penelitian dimulai dan sebelum dipublikasikan terjadi proses mondar mandir diantara pengumpulan data dan analisis data, diantara analisis data dengan sintesis dan pembangkitan teori. Sebelum GT dinyatakan cukup untuk dipublikasikan masih sangat mungkin kembali lagi melakukan pemilihan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam proses pemilihan data perlu determinasi konteks dan phenomena yang cocok atau sesuai untuk penyelidikan penelitian. Kemudian mendefinisikan “*topic guide*” untuk mengarahkan pengumpulan data. Pada fase analisis data dilakukan *open coding* menggunakan kategori dan properties data yang relevan. Proses sintesis dan pembangkitan teori dilakukan dengan cara menemukan atau menyaring kategori inti dari keseluruhan data,

mendefinisikan tata hubungan dan propertis data dan menulis catatan/memo secara teoritik. Proses ini merupakan proses refleksif sampai dinyatakan saturasi data telah tercapai. Selanjutnya interpretasi akhir peneliti terhadap temuannya merupakan merupakan inti dari konstruksi teori formal sebagai hasil akhir sebuah penelitian siap diinterpretasikan dan dipublikasikan.

Pendekatan GT dari Glaser & Strauss (1967), Glaser (1978,1992); Strauss dan Corbin (1998) dirancang untuk mengembangkan dan mengintegrasikan sejumlah ide dan hipotesis didalam sebuah teori. Diperlukan sejumlah perilaku dalam beberapa wilayah substantif (Lowe,1996). Dengan lain kata pendekatan GT mencakup pembangkitan teori ari data empirik. Dengan demikian variasi metoda pengumpulan data harus diterapkan seperti *interview*, observasi partisipan, eksperimen dan pengumpulan data secara langsung. Keunikan pendekatan GT terletak pada dua elemen (Glaser, 1978,1992; Strauss & Corbin,1998) yaitu:

1. Teori didasarkan pada pola-pola yang ditemukan dari data empirik, bukan dari inferensi atau asosisai ide-ide.
2. Ada *constant comparatif* diantara teori yang muncul (kode dan kontruksi) dan data baru. *Constant comparatif* mengkonfirmasi bahwa kontruksi teoritis terjadi diantara sampel-sampel data, pengendalian pengumpulan penambahan data hingga peneliti merasa jenuh teoritis (kembali lagi ke analisis awal) telah tercapai.

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Permulaan pengumpulan data interpretif studi kualitatif biasanya dilakukan melalui interview atau observasi. Hasil interview atau pencatatan/perekaman (audio atau video) interaksi dan atau kejadian dijelaskan atau dituliskan kembali (ditulis dalam format teks atau di tangkap dalam bentuk identifikasi yang jelas dari sub-element. Sebagai contoh video dapat dianalisis detik-per-detik. Elemen data kemudian diberi kode dalam kategori apa yang sedang diobservasi.

Dalam pengumpulan data dibedakan antara empiri dengan data. Hanya empiri yang relevan dengan obyek dan dikumpulkan oleh peneliti dapat disebut data. Maka diperlukan proses seleksi dalam kewajaran menangkap semua empiri. Seseorang yang sedang memperhatikan jenis mobil tertentu, pada saat berjalan-jalan pun akan memperhatikan jenis mobil itu yang dikendarai orang lain tanpa memperhatikan jenis mobil yang lain.

Sesudah melakukan observasi atau wawancara peneliti segera harus membuat catatan hasil rekaman observasi partisipan atau wawancara. Noeng Muhadjir (2002) menyarankan agar mencari peluang waktu dimana ingatan masih segar dan sedang tidak ada bersama

dengan subyek responden. Bogdan dikutip oleh Noeng Muhadjir (2002) membedakan catatan dalam dua hal yaitu catatan deskriptif dan catatan reflektif. Catatan deskriptif lebih menyajikan rinci kejadian, bukan merupakan ringkasan dan juga bukan evaluasi. Bukan meringkas atau mengganti kata atau kalimat yang dikatakan. Ini penting karena sebuah kata atau kalimat maknanya akan bisa berbeda tergantung konteksnya. Karenanya perlu deskripsi yang riil tentang tampilan fisiknya (pakaian, raut wajah, perlengkapan, dsb), situasinya, interaksi yang terjadi, lingkungan fisik, kejadian khusus, lukisan aktivitas secara rinci, perilaku, pikiran dan perasaan peneliti juga perlu dideskripsikan. Sedangkan catatan reflektif lebih mengetengahkan kerangka pikiran, ide, dan perhatian peneliti, komentar peneliti, hubungan berbagai data, kerangka fikir (oleh Guba dan Strauss disebut sebagai memo analitik).

2. Manusia Sebagai Instrumen

Ciri utama penelitian GT adalah peneliti adalah instrumen dari penelitiannya. Guba dan Lincoln (1981) dikutip oleh Noeng Muhadjir (2002:164) mengetengahkan tujuh karakteristik yang menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian dengan kualifikasi baik. Ketujuh kualifikasi seorang peneliti kualitatif sebagai instrumen adalah (1) memiliki sifat responsif; (2) adaptif; (3) lebih holistik; (4) kesadaran pada konteks tak terkatakan; (5) mampu memproses segera; (6) mampu mengejar klarifikasi; (6) mampu meringkas sesegera mungkin; (7) mampu menjelajahi jawaban ideosinkretik dan mampu mengejar pemahaman yang lebih dalam.

Pengetahuan tak terkatakan adalah semua yang diketahui dikurangi yang terkatakan. Pengetahuan yang tak terkatakan seperti perilaku kita yang dapat diamati tetapi tidak terkatakan; perilaku pada saat bingung/stress berbeda dengan perilaku pada saat senang, tenang, bahagia. Walaupun kadang setiap orang akan sangat berbeda perilakunya terhadap suatu stimulus yang sama. Dalam laporan penelitian kualitatif, pengetahuan tak terkatakan harus diubah menjadi pengetahuan terkatakan oleh peneliti.

3. Koding Terbuka (*Open Coding*)

Open coding adalah pengkodean yang dimulai dari suatu pemahaman belum jelas berupa list sejumlah kategori yang relevan ("*open codes*"). Data dikodekan dengan mengklasifikasikan kedalam elemen-elemen data dalam bentuk tema-tema atau kategorisasi kemudian dicari pola diantara kategori berdasarkan komunaliti/keguyuban, kausalitas/hubungan sebab akibat, dsb. Koding awal akan dapat dilakukan dengan membaca sejumlah literatur, meskipun Glaser and Strauss (1967) and Glaser (1978) berargumentasi

bahwa peneliti harus menjauhi literatur yang berkaitan dengan subyek penelitian, sebab membaca literatur ini akan membuat peneliti lebih peka terhadap konsep-konsep yang berkaitan dengan teori yang ada dan membatasi inovasi dalam melakukan koding data. Lebih baik peneliti membangkitkan apa yang disebut oleh Lowe (1995) sebagai “*topic guide*” untuk mengarahkan koding awal dari tema dan kategori berdasarkan elemen dari pertanyaan awal penelitiannya. Glaser (1978, 57) memberikan tiga pertanyaan yang digunakan dalam membangkitkan koding terbuka yaitu:

- a. *What is this data a study of?*
- b. *What category does this incident indicate?*
- c. *What is actually happening in the data?*

Sebagai contoh dalam mempelajari proses perancangan sistem informasi. Kita tarik perhatian kita pada bagaimana anggota kelompok perancang bekerja sama membangun masalah rancangan dan mendefinisikan sistem solusinya. Sehingga skema koding awal dapat menggunakan lima tingkat dekomposisi masalah untuk mengkode transkrip rapat kelompok perancang yaitu: (1) *high-level problem* atau *change-goal definition*, (2) masalah sub-komponen, (3) *system solution definition*, (4) *solution sub-componen*, (5) *solution implementation mechanism*. Kemudian diperoleh sejumlah kode untuk menjelaskan bagaimana konstruksi tingkat masalah tersebut digunakan oleh anggota kelompok dalam diskusi mereka. Dari koding ini lebih mencocokkan kembali koding yang muncul untuk menjelaskan proses perancangan.

Unit analisis atau elemen dari data yang dijelaskan dan terkode dapat dalam bentuk kalimat, baris transkrip, interaksi perbincangan, aksi fisik, sekuen satu detik sebuah video, atau kombinasi dari elemen tersebut. Hal ini penting untuk mengklarifikasi secara pasti apakah yang kita intensifkan untuk diuji dalam analisis dan memilih tingkat granularitas/butir-butir yang sesuai. Sebagai contoh jika kita mencoba untuk mendrive teori *collective decition-making*, kemudian menganalisis bagian dari kalimat yang menunjukkan pemahaman kesalah pahaman, persetujuan, penolakan dan sebagainya mungkin memberikan tingkat relevansi secara butir, pada saat menganalisis transkrip dengan kalimat tersebut.

Jalan yang baik untuk memulai adalah dengan membentuk analisis baris-demi-baris dari data. Lowe (1996) menyarankan untuk membedakan bentuk kata kerja (dalam bahasa inggris dengan memberi akhiran-ing) dari setiap tema untuk membuat peneliti peka pada proses dan pola yang mungkin nampak pada tiap *stage* (Lowe,1996: 8).

4. Koding Aksial (*Axial Coding*)

Koding aksial adalah pelacakan hubungan diantara elemen-elemen data yang terkodekan. Teori substantif muncul melalui pengujian adanya persamaan dan perbedaan dalam tata hubungan, diantara kategori atau subkategori, dan diantara kategori dan propertisnya. Strauss (1978) menasehatkan bahwa koding aksial harus menguji elemen seperti keadaan kalimat, interaksi diantara subyek, strategi, taktik dan konsekuensi. Strauss and Corbin (1998) menyamakan proses ini untuk mencocokkan bagian-bagian dari pola yang masih teka-teki. Mereka berargumentasi bahwa dengan menjawab konsekuensi dari “**Who, When, Where, Why, How and With**”, peneliti dapat menceritakan struktur ke proses. Glaser (1978) menyarankan menerapkan “**six C’s**”: *Causes*/sebab/penyebab, *Contexts*/konteks, *Contingencies*/kemungkinan, *Consequences*/konsekuensi/akibat, *Covariances* dan *Conditions*/kondisi. Pendekatan manapun yang diambil, kita dapat mencatat secara baik kemunculan wawasan/pengertian dan secara eksplisit merefleksikan bagaimana wawasan itu membatasi masalah penelitian melalui pemilihan sejumlah kategori. Ini dapat dicapai melalui pembangkitan catatan/memo teoritis.

5. Catatan Teoritis (*Theoretical Memos*)

Theoretical Memos adalah penulisan kembali ide-ide teoritis tentang kode-kode dan hubungan sebagai analisis langsung pada saat melakukan koding (Glaser, 1978,83). Refleksi memunculkan ide-ide mengenai hubungan antara kategori data, kategori baru dan sifat-sifat dari kategori, pengertian lintas kategori kedalam proses, sebutan contoh relevan dari literatur dan beberapa refleksi lainnya. Mereka menyediakan cara untuk menangkap pengertian untuk mengeksplor lebih lanjut dan seharusnya diperlakukan sebagai *resource* yang dapat memicu *constant comparison* selanjutnya. Glaser (1978) merekomendasi bahwa peneliti harus selalu menginterupsi/menyela koding ke memo/catatan sebuah ide yang terjadi. Tetapi konstruksi harus berhubungan dengan data lainnya atau dengan sampel lainnya untuk verifikasi. Pada akhir dari hari penelitian, wawasan teoritis harus didukung oleh analisis data berikutnya atau sampai tidak ada lagi teori baru.

6. Koding Selektif (*Selective Coding*)

Selective Coding adalah proses mengintegrasikan dan menyaring kategori (Strauss and Corbin, 1998) sehingga semua kategori terkait dengan kategori inti, sebagai dasar GT (Babchuk,1996). Glaser menekankan pentingnya kategori inti yaitu kategori yang dikembangkan dan mencoba variasi terbanyak dari pola perilaku (Glaser,1992:75).

Proses analisis GT selalu menyangkut level analisis *moving up and down* untuk memahami salah satu kategori inti pada satu waktu (Lowe,1996). Ini penting untuk mengeksplisitkan/memperjelas pernyataan tujuan analisis penelitian sebelum dan selama koding. Tujuan analisis secara lengkap dari keseluruhan masalah penelitian dapat berubah karena kemunculan wawasan baru yang signifikan.

7. *Research Iteration and Constant Comparison*

Tidak seperti penelitian kuantitatif yang rancangannya dibuat lebih awal, pengumpulan dan analisis data saling berhubungan/berinterelasi, para analis penelitian kualitatif selalu mendekati proses pengumpulan data, koding, dan analisa data dalam setiap memutuskan data apa yang harus dikumpulkan berikutnya dan kapan menemukan data itu untuk pengembangan teori (Glaser & Strauss, 1967: 45). Proses ini direfer sebagai *theoretical sampling*.

Pembangkitan GT iterasinya sangat kuat terhadap koding diantara siklus. Pembangkitan teori dilakukan melalui *constant comparison* dari konstruksi teoritis pengumpulan data studi baru. *Constant comparison* merupakan pendekatan GT yang membedakan kekuatan analisis GT dari tebakan/terkaan induktif. Peneliti harus secara terus menerus menanyakan kapan analisis data baru memberikan tema yang sama dan kategori dari data sebelumnya atau kapan pola lainnya muncul. Peneliti harus menginterview responden baru atau situasi baru dengan kelompok berbeda dari orang-orang atau mengobservasi grup yang sama pada waktu yang berbeda. Sebagai hasil analisis tema dan hubungan baru akan muncul dan peneliti akan menemukan rekaman data sebelumnya dan mengkonseptualisasi kembali hubungan diantara elemen data. Uguhart (1999) memberikan deskripsi yang digunakan secara khusus bagaimana kode-kode dan kategori berkembang dan berubah, untuk merekonseptualisasi inti elemen teoritis. Itu dapat ditemukan bahwa beberapa idea atau hubungan yang merupakan bagian dari teori harus asli dari sumber-sumber lainnya seperti wawasan dari membaca, atau inspirasi. Strauss dan Corbin (1998) juga mensyaratkan literatur tersebut (seperti laporan atau studi lainnya) dapat digunakan sebagai sumber data untuk analisis. Apapun sumber inspirasinya, Glaser dan Strauss (1967) mencatat bahwa:

"The generation of theory from such insights must then be brought into relation with the data, or there is great danger that theory and empirical world will mismatch." (Glaser and Strauss, *ibid.*:6).

Pembangkitan teori dari semacam wawasan kemudian harus dibawa kedalam hubungan dengan data atau ada bahaya besar dari teori itu dan dunia empiris akan tidak cocok. Klosur/penutupan GT diarahkan dengan konsep saturasi. Saturasi teoritis tercapai jika terjadi

pengurangan makna dari tiap-tiap arti analisis baru. Tidak lagi ada tema baru, kategorisasi atau hubungan yang muncul dan data baru mengkonfirmasi temuan dari data sebelumnya.

8. *The Progress From Substantive To Formal Theory*

Glaser & Strauss (1967) membedakan teori substantif dari teori formal dengan menghubungkan pembangkitan teori substantif dengan penelitian empiris, dimana teori formal dihubungkan secara teoritis atau secara konseptual. Teori substantif memiliki jangkauan generalisasi pada suatu daerah substantif penelitian; sedangkan teori formal memiliki jangkauan generalisasi pada dimensi tertentu pada sejumlah daerah substantif (Noeng Muhadjir, 2002: 126). Sebagai contoh hasil penelitian menyatakan di kota-kota besar penghasilan lulusan SMK lebih kecil dari lulusan SMA, sedangkan di kota-kota kecil penghasilan lulusan SMK lebih besar dari lulusan SMA. Hasil penelitian ini merupakan tesis substantif. Untuk mengembangkan tesis formal dari tesis substantif dapat dikerangkakan misalnya menjadi: “penghasilan seseorang terkait langsung dengan kebutuhan dunia kerja”.

Dalam penelitian GT bagaimana membangkitkan teori formal yaitu teori-teori yang dapat digeneralisasi pada tingkat yang lebih abstrak merupakan tantangan bagi setiap peneliti. Teori formal didapat dengan memunculkan analisis data secukupnya dan kasus secukupnya bagi peneliti sehingga peneliti menjadi yakin bahwa ia tidak menjelaskan kasus dalam situasi tunggal. Penelitian GT tunggal tidak diharapkan membangkitkan teori formal. Teori formal muncul dalam waktu panjang (Glaser, 1978) dan dengan refleksi (Strauss & Corbin, 1998) sehingga proses analisis GT bergerak:

- Dari sebuah koding data terbuka ke koding aksial melalui identifikasi kategori inti data.
- Melalui penggunaan catatan teoritikal untuk menangkap pengertian bagaimana kategori saling terkait; Ke analisis jaringan interaksi diantara kategori (dan properties mereka).
- Ke konstruksi teori substantif, melalui analisis kekuatan dari bagaimana kategori inti dan model jaringan tepat/cocok dengan data baru.

Demi kehati-hatian, sejumlah ahli menghindari pembentukan teori formal grounded secara langsung. Lebih baik membentuk teori substantif satu kasus (*single case*), dikembangkan ke teori substantif multikasus (*multi-case*), baru mengembangkan teori formal satu area (*single site*) ke teori formal multiarea (*multi-site*).

D. Isu, Kontroversi, dan Permasalahan “GT”

1. Pembangkitan dan Kemunculan GT

Salah satu kritik besar terhadap GT adalah tidak ilmiah (deduktif) dalam analisis data, karena berdasarkan konklusi induktif analisis superfisial dari data yang terkumpul. Namun demikian penelitian dalam psikologi menyatakan bahwa semua manusia adalah seimbang diantara dua alasan induktif dan deduktif (Simon, 1957). Misalnya melalui inferensi induktif dan berdasarkan pengalaman bahwa: jika kita meletakkan tangan diatas kompor dan dinyalakan, kita pasti belajar bahwa kompor akan membakar kita. Kemudian melalui deduksi bukti empirik kita dapat mengidentifikasi dan menghindari kompor panas. Ini contoh kasus belajar berdasar siklus analisis berfikir induktif-deduktif.

Penggunaan *constant comparison* diantara konstruksi teoritis dan data baru, dapat digunakan untuk menswitch berfikir dari induktif ke deduktif guna memvalidasi konstruksi. Tetapi sebagaimana Glaser (1992) mengamati ada dua bagian *constant comparison*. Pertama: *constant comparison* dari satu insiden ke insiden lain dan insiden ke konsep teoritis. Kedua: adalah pertanyaan koding netral ” kategori apa atau properti apa dari kategori kejadian yang memberi kesan? (Glaser, 1992,39). Pigeon (1996) mempertanyakan asumsi dari peneliti kualitatif yang dapat mengakses secara langsung pengalaman internal subyek yang diteliti dan lalu memperoleh skema koding obyektif dari kaidah subyeknya sendiri dan interpretasinya. Dia mengamati bahwa sejumlah induktif menggunakan teori yang diperlukan, umumnya pada awal analisis untuk mengarahkan pemahaman peneliti pada situasi dan juga mengarahkan mereka pada data apa yang harus dikumpulkan.

2. Pemutusan Saturasi Teoritis (*Judging Theoretical Saturation*)

Salah satu konsekuensi penerapan pendekatan iterasi yang tinggi (highly iterative) dan sejumlah pengulangan pada analisis dan sintesis data adalah ketidak mampunya memutuskan untuk berhenti. Dalam pembangkitan GT, analisis data bukan merupakan sebuah akhir penelitian, tetapi mengendalikan kebutuhan pemeriksaan lebih lanjut, mengungkap pertanyaan baru untuk arah penelitian berikutnya. Hal ini dipandang sebagai peluang besar jatuh pada suatu keadaan kebingungan tanpa harapan atau arah yang jelas. Untuk menghentikan pengumpulan dan analisis data sebelum beberapa dukungan kuat dari wawasan teoritis diperoleh tidak mudah dalam beberapa kasus pendekatan wawasan induktif dari GT. Sebuah titik dimana saturasi teoritik tercapai (Glaser & Strauss, 1967) dinyatakan sebagai titik dimana data semakin berkurang yang diamati dan dianalisis atau telah tercapai

keadaan penghilangan kategori-kategori koding. Kendati demikian kritik dan prasangka terhadap GT selalu dihargai dengan baik.

3. Formalisasi Koding dan Analisis Data

Inti perdebatan diantara Glaser (1992) dan Strauss (1987, dan Corbin,1998) adalah ide/gagasan/pikiran tentang kapan teori muncul dari hal yang pleksibel, petunjuk analisis data secara induktif, atau kapan didapat sebuah hasil penetapan struktur, metoda-metoda secara analisis. Glaser (1992) berargumentasi bahwa pembangkitan GT didapat dari kategori-kategori dan pola-pola diungkapkan oleh informan dan oleh realitas terkonstruksi secara sosial. Glaser memandang metoda Strauss dalam penetapan koding spesifik (kategorisasi sebab musabab kondisi, konteks, aksi/tindakan strategis, dan konsekuensinya) sebagai penekan konstruksi teoritis dan tantangan sebagai penjelas dari prosesual dan struktural. Strauss menekankan “canons of good science” (Babchuk, 1996) untuk analisis data dan koding, seperti Glaser berargumentasi bahwa kode-kode harus muncul dari data. Prosedur harus dipertimbangkan sebagai kaidah baca cepat digunakan secara heuristik. Dia menyarankan peneliti untuk memodifikasi skema yang diperlukan. Tetapi Glaser (1992) membuat batas itu, dalam sebuah usaha membuat GT kuat, peneliti harus memfilter elemen dalam data yang membuat teori harus merubah cara kita memandang dunia. Analisis data induktif adalah analisis atas data spesifik dari lapangan menjadi unit-unit dilanjutkan kategorisasi.

4. Perdebatan Obyektivitas-Subyektivitas

Lingkup utama perdebatan diantara positivis dan interpretif terletak pada respektifnya terhadap definisi “*reality*/kenyataan. Para positivis berargumentasi bahwa kenyataan itu ada diluar sana, menunggu penemuan dan realita ini secara obyektif dan kenyataan dikonstruksi secara sosial (Lincoln and Guba, 2000). Phenomena yang diamati hanya bermakna dalam kaidah pengalaman dan interpretasi individual.

Perbedaan diantara pandangan dunia positivisme dan penelitian interpretif adalah terutama sekali kritik pada saat menemukan GT, sebagaimana didasarkan sebagai pengumpulan dan analisis data empirik. Dalam Glaser & Strauss (1967), peneliti dapat menyatakan penemuan GT. Pemahaman yang merefleksikan posisi peneliti sebagai interpretif adalah phenomena yang tidak dapat didefinsikan secara obyektif menurut sejumlah kriteria absolut, tetapi harus didefinsikan dari sudut pandang spesifik. Phenomena harus dipahami secara eksternal dan internal untuk sebuah situasi dengan teori yang konsisten secara internal. Keraguan adalah hal kritis bagi peneliti GT membentuk interpretif, kualitatif *field study* dan

bentuk dari basis refleksif, siklus penelitian induktif-deduktif yang memerlukan pembelajaran (Schon,1983).

Eksistensi *multiple perspectives* adalah sebuah isu penting dalam penelitian interpretif (Klein& Myers,1999). Peneliti harus sensitif terhadap sejumlah perbedaan realitas dari partisipan yang berbeda dalam menemukan hukum-hukum universal. Sering elemen yang menarik dari teori sosial datang dari catatan-catatan perbedaan diantara catatan sebuah proses. Sebuah teori harus “*hang together*” dan membentuk sense bukan sebuah tujuan dari pengamat eksternal, tetapi untuk mengamati siapa dan sedang berbagi/share apa, intersubjektif, dalam sebuah makna dari phenomena sebagai diterima/dipahami oleh subyek peneliti.

5. Kualitas dan Kekuatan Kualitatif, GTR.

Lincoln & Guba (2000) berargumentasi bahwa penelitian kualitatif tidak dapat dinilai menggunakan dugaan positisme tentang validitas, tetapi harus dengan kriteria alternatif yang dapat dipercaya. Pernyataan ini dijustifikasi sebagai basis bahwa pandangan positivisme *incommensurable* dengan pandangan interpretif. Kriteria yang berbeda tentang kekuatan dan kualitas perlu dikembangkan untuk merepleksikan asumsi-asumsi yang sangat berbeda bahwa peneliti interpretif memegang kealamiahannya sebuah kenyataan dan metoda-metoda inquiry yang memadai. Alternatif interpretif pada empat pengukuran kualitas tradisional digunakan dalam penelitian positivis dikembangkan dalam ringkasan pada tabel 1, dikembangkan dari usulan Miles and Huberman (1994) and Lincoln and Guba (2000).

Substitusi dari alternatif kriteria kekuatan studi interpretif tidak dimaksudkan untuk menyatakan secara langsung kekuatan itu untuk diabaikan dalam interpretasi. Dalam suatu dunia interpretif kriterianya adalah *comparabilitas*, *auditabilitas*, keotentikan, dan transferabilitas menjadi yang tertinggi untuk membentuk tuntutan kekuatan. Setiap langkah/tingkat dari proses, peneliti harus mempersoalkan temuannya dalam pandangan personal dan pandangan luar/eksternal yaitu pada basis dari kriterianya.

Tabel 1. Isu diantara Pandangan Positivisme dan Interpretif

Issu of Concern	Positivist Worlview	Interpretive Worldview
Representativeness of findings	Objectivity: findings are free from researcher bias	Confirmability: conclusion depend on subjects and conditions of the study, rather than the researcher.
Reproducibility of findings	Reliability: the study findings can be replicated, independently of context, time or researcher	Dependability/Auditability: the study process is consistent and reasonably stable over time and between researchers
Rigor of method	Internal validity: a statistically significant relationship is established, to demonstrate that certain conditions are associated with other conditions, often by “triangulation” of finding.	Internal consistency: the researcher finding are credible and consistent, to the people we study and our readers. For authenticity, our findings should be related to significant elements in the research context/situation.
Generalizability of findings	External validity: the researcher establishes a domain in which findings are generalizable	Tranferability: how far can the findings/conclusions be tranfered to other contexts and how do they help to derive usefull theories?

6. Obyektivitas vs Confirmabilitas

Gason (2004) menyatakan pembangkitan GT tidak dapat obyektif secara utuh. Sebuah pertanyaan penting untuk dipersoalkan adalah kapan GT membuat pembangkitan teori komfirmatibel dengan pembangkitan deduktif dengan metoda penelitian berbasis hipotesis. Kelemahan kualitatif sebagai pendekatan induktif terletak pada tingkat/phase analisis data penelitian *lifecycle* yaitu kelemahan inisiasi dari penelitian dan pase pemilihan data. Keseluruhan pendekatan kualitatif induktif lebih subyektif dibandingkan pendekatan kuantitatif atau pendekatan deduktif.

7. Reliabilitas vs Dependabilitas/Auditability

Sebuah pertanyaan: “Jika dua buah penelitian disajikan/dipresentasikan dengan data yang sama, akankah keduanya memberikan hasil yang sama jika menggunakan metoda yang sama, diterapkan dengan kekuatan yang sama?”

Untuk menjawab pertanyaan ini, penting untuk membuat asumsi-asumsi tentang realitas. Jika kita memahami realitas yang sedang terjadi yaitu tentang apa yang kita lihat dan apa yang diukur pada saat mengumpulkan data maka secara independen interpretasi kita sampai pada keadaan saturasi. Kemudian kita secara alami menjawab “tentu saja mereka dapat”. Jika kita memahami kenyataan bahwa kita adalah dikonstruksi secara sosial-dimana apa yang kita lihat adalah interpretasi kita tentang dunia dan digunakan dalam interpretasinya, kemudian kita akan menjawab “tentu mereka tidak bisa”.

Gasson (2004) menyatakan positivisme dan pandangan interpretif selalu berlawanan tidak kompatibel dan Secara intelektual tidak dapat dibandingkan. Problem itu adalah subyektivitas manusia sebagai makhluk yang inconsistent, yang cukup kapabel mengambil posisi berbeda pada waktu berbeda, pada perbedaan isu-isu, tanpa realisasi kontradiksi yang melekat. Sehingga untuk meyakinkan dapat bertahan dan penemuan autentik kita membutuhkan kemantapan prosedur yang jelas dan dapat diulang untuk penelitian dan merefleksikan pada posisi yang kita ambil. Dalam cara itu kita dapat meminimalkan dampak/pengaruh subyektivitas dalam proses. Ini tidak berarti bahwa kita memiliki prosedur struktur yang tinggi, berdasarkan kebiasaan yang tidak berubah, kerangka kerja teoritis berdiri bebas. Tetapi kita butuh memahami apakah seleksi data kita, analisis dan prosedur sintesis aktual.

8. Validitas Internal vs. Internal Consistency

Validitas dalam deduktif yaitu penelitian berbasis hipotesis diyakinkan melalui pengujian statistik korelasi diantara variabel data dengan menjamin populasi-sampel signifikan secara statistik. Dugaan semacam itu dengan bukti matematik tidak ekuivalen dengan kualitatif sebagai penelitian interpretif, sebab (a) data yang terkumpul menunjukkan/merepresentasikan konstruksi sosial, bukan fenomena fisik yang dapat diukur dan (b) analisis data mensyaratkan subyektif dan induktif-deduktif dari pada obyektif secara deduktif. Bagaimanapun ide konsistensi internal dapat digunakan sebagai pengganti (Strauss & Corbin, 1998), untuk menanyakan “apakah semua bagian dari teori cocok dengan masing-masing yang lainnya dan apakah muncul untuk menjelaskan data? Sebagai jalan menjawab pertanyaan ini, kriteria kredibilitas dan autentik/keaslian/kebenaran dapat sebagai substitusi internal validitas (Miles & Huberman, 1994).

Untuk mendapatkan penelitian yang kredibel, kita membutuhkan pertanyaan secara konstan dimana konstruksi teoritis yang telah diadopsi. Pendekatan yang mana yang diambil untuk koding dan analisis data, kita membutuhkan untuk implementasi secara reflektif dan untuk menguji kembali secara kritis. Kita butuh menerapkan teknik representasi yang memungkinkan pengujian eksplisit hubungan antara elemen data pada basis periodik dan pertanyaan secara konstan. Asumsinya terletak pada pelacakan untuk hubungan-hubungan tersebut.

9. Validitas Eksternalvs Transferabilitas

Eisenhardt (1989) memberi komentar bahwa tujuan dari pengujian hipotesis pada penelitian positivisme adalah menguji sampel secara random dari sebuah populasi yang besar, sementara tujuan penelitian GT adalah dengan bebas memilih kasus sampel secara khusus untuk memperkuat dan memperluas sebuah teori baru. Sehingga harus difahami bahwa GT mengklaim secara umum tidak sama/sejajar dengan pandangan pendekatan deduktif, penelitian berbasis hipotetis.

Pada pendekatan GT interpretif pertanyaan kita adalah bagaimana teori secara luas dapat diterapkan, memberikan proses sebuah interpretasi sebagai mana kita lihat. Bagaimana kita dapat membuat klaim/tuntutan untuk membangkitkan teori yang dapat digeneralisasi dari sebuah kenyataan eksternal yang kita tidak percayai ada secara independen dalam diri kita? Salah satu solusi terbaik dari isu ini adalah memahami tujuan yang lengkap/detail/utuh dari analisis kita, sebagaimana Lowe (1998) katakan memberi keputusan sangat menghibur:

The social organization of the world is integrated. This means that everything is already organised in very specific ways. The grounded theorist's job is to discover these processes of socialisation. There is no need for preconceived theorising because all the theoretical explanations are already present in the data."

(Lowe, 1998, page 106).

Organisasi sosial di dunia ini adalah terintegrasi. Ini artinya bahwa segala sesuatu telah terorganisir dalam cara yang sangat spesifik. Pekerjaan GT adalah menemukan proses sosialisasi tersebut. Tidak ada keinginan/kebutuhan untuk membuat pertimbangan-pertimbangan sebelumnya/prakonsept teori sebab semua penjelasan dari teori siap disajikan dalam data tersebut.

Sebagai peneliti interpretif kita menekan dugaan/pikiran "*universal laws*" (positivisme). Dalam kenyataan secara faktual ada perbedaan selera dalam norma-norma konstruksi sosial dan hubungan-hubungan budaya atau konteks disuatu tempat. Klaim/tuntutan untuk transferabilitas dan kecocokan diantara konteks harus kemudian ditingkatkan melalui identifikasi kesamaan dalam faktor-faktor sebagai bagian dari model teoritis, yang konsisten diantara konteks berbeda dimana teori itu cocok/tepat. Akhirnya kita membutuhkan persyaratan bahwa peneliti interpretif tidak dapat membuat permintaan yang sama untuk generalisasi seperti peneliti-peneliti positivisme dan itu membuat penelitian kita lebih terbuka terhadap serangan/bantahan/sanggahan. Akhirnya kemudian kita mempertahankan penelitian kita dari pandangan berbeda dan diatur dengan cara yang telah terbentuk berbeda pula.

Bagaimanapun metoda induktif diakui, sulit untuk membuat permintaan/klaim generalisasi temuan tanpa investigasi sejumlah besar sampel (*case studies*) lintas temuan yang dapat dikomparasi/dibandingkan secara statistik. Sehingga ini membutuhkan bertahun-tahun dengan studi yang intensif. Korelasi statistik diantara konstruksi definisi inter subyektif juga sangat bermakna, dari kedua sisi perspektif positivisme dan interpretif. Isu ini sering diangkat dalam publikasi keberterimaan sejumlah studi kasus masih minim sebagai pembandingan. Sebagai pengganti validitas eksternal dalam penelitian kualitatif kita ganti substitusi dengan konsistensi eksternal. Dibutuhkan kemampuan adopsi diskursus/wacana ilmiah transferable temuan, berbeda dengan hasil generalisasi.

E. Solusi dan Rekomendasi

1. Obyektivitas vs Confirmability/Konfirmabilitas

Core Issue: Findings should represent, as far as is (humanly) possible, the situation being researched, rather than the beliefs, pet theories or biases of the researcher.

Temuan harus representatif/memenuhi kewajiban/kecukupan ilmiah, sebatas/sejauhmana secara kemanusiaan mungkin, sebuah situasi sedang diteliti, berbeda dengan keyakinan, menimbang/mempertimbangkan teori-teori atau bias dari peneliti.

Berbeda dengan fokus dari survey atau eksperimen yang dapat diulangi, pendekatan penelitian interpretif GT fokus pada refleksi kesadaran diri sebagai peneliti, untuk mengetahui pengaruh-pengaruh implisit, bias dan kecurigaan/prasangka:

" Positivist scientists favour objectivity - the putting aside of the researcher's own views and values in order to establish objective truths. ... Interpretive social scientists ... acknowledge that a researcher's findings will be influenced by their own values and outlook, and instead promote the idea that the researcher should explore and acknowledge them. The self-knowledge will still be imperfect because the researcher is too close to the subject, but at least contemplation is encouraged with the notion of reflexivity."

(Mallalieu et al., 1999, page 42)

Ilmuwan positivisme merasakan obyektivitas sebagai peletakan sebuah sisi dari pandangan dan nilai-nilainya sebagai cara menetapkan kebenaran obyektif....Ilmuwan sosial Interpretif mengakui bahwa temuan-temuan peneliti akan dipengaruhi oleh nilai-nilai dirinya dan terlihat, dan malahan mempromosikan ide-ide bahwa peneliti harus mengeksplorasi pernyataannya. Pengetahuan diri akan tetap tidak perfect sebab peneliti sangat dekat dengan subyek yang diteliti, kendati demikian kontemplasi/konsentrasi yang sungguh-sungguh didukung dengan gagasan/ide yang refleksif.

Aplikasi mekanis dari *constant comparison* tidak akan menghilangkan bias induktif (subyektivitas) dari temuan kita. Pemilihan data secara signifikan pada teori (*the exclusion/filtering out of data*) adalah sebuah proses induktif, digerakkan oleh pemahaman peneliti tentang apa yang relevan pada konstruksi teoritis yang kita perkirakan untuk ditemukan. Pemahaman ini sering dipengaruhi oleh pengalaman diluar studi peneliti (lihat gambar 1). Satu jalan untuk mengatasi subyektivitas adalah melalui *constant comparison*, proses eksplisit dari reflektivitas. Reflektivitas adalah bentuk lebih aktif dari refleksi diri: percakapan dengan diri sendiri (merengung/mengendapkan) a *conversation with oneself*. Fokus Refleksi dapat dilakukan oleh peneliti, partisipan, atau keduanya (Smith,1999). Ada dua elemen untuk reflektivitas yang relevan yaitu:

- (1) Self-awareness as part of a social context, affecting the phenomena under observation.
- (2) Self-awareness as someone who applies biases, prejudices, cognitive filtering and bounded rationality to the collection, analysis and interpretation of data.

Kesadaran sebagai bagian dari konteks sosial, mempengaruhi fenomena dalam berobservasi, kesadaran sebagai seseorang yang sedang menerapkan prasangka, kecurigaan, penyaringan kognitif dan membatasi rasionalisasi pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Kita dapat memperkecil efek distorsi melalui interpretasi kita tentang data dengan membuat asumsi-asumsi kita dan kerangka yang eksplisit/jelas/tegas. Sebagai model baru dan munculnya konseptualisasi, itu harus ditulis dibreakdown dan di justifikasi/ diberi alasan sehingga kita dapat menguji/menilai implikasinya. Sebagai contoh, kita harus menerima sebuah keinginan untuk mengeksplorasi sebuah literatur baru, kebutuhan mengumpulkan data dari situasi berbeda untuk perbandingan dengan konstruksi pemikiran yang muncul atau sebuah kebutuhan untuk merubah sebuah skema koding tidak tepat. Kita harus menjawab pertanyaan berikut:

- Where did this concept come from - the literature, my experience, or the analyzed data?
 - Does this concept or category apply to other data?
 - What sort of theory do these relationships and categories represent?
- Konsepnya berasal dari mana- literturnya apa, pengalaman kita, atau analisis data?
Apakah konsep ini atau kategori diterapkan padadata yang lain?
Apakah teori melakukan hubungan itu dan menunjukkan kategori?

Pada semua tingkat proses penelitian dan apa yang membuat kita peka untuk menguji pola-pola yang telah ada, sehingga dari itu kita dapat mempertahankan dirikita dari tuduhan bahwa kita hanya menemukan apa yang kita sedang cari. Pemahaman ini harus dicatat pada waktu penelitian dibentuk. Lowe(1995), meyakini bahwa persiapan berupa “*Topic Guide*”

untuk pemilihan data dan analisis awal (*open coding*). Topik ini menuntun secara jelas/eksplisit persyaratan pengaruh kita, tujuan detail dan pemahaman awal (lihat gambar 1). Cara lainnya untuk meyakinkan reflektivitas selama analisis GT adalah: (a) menulis memo pada diri sendiri tentang rasional yang terletak pada konstruksi anda, (b) mencoba apa yang anda lakukan dan mengapa, kepada seseorang diluar lingkungan/medan anda, (c) menyajikan temuan intermediate research anda kepada sebuah kelompok mitra bestari untuk dikritik.

2. Reliability vs Dependability/Auditability

Core Issue: The way in which a study is conducted should be consistent across time, researchers and analysis techniques.

Cara dimana sebuah studi dilakukan harus konsisten dengan waktu, peneliti dan teknik analisis.

Untuk menjamin sebuah temuan dapat dipertahankan dan autentik, dibutuhkan prosedur yang jelas dan dapat diulang dengan cara dimana kita bentuk /lakukan dalam penelitian. Keputusan kapan menggunakan formal (*predefined*) *coding scheme*, atau memisalkan koding tersebut untuk mengarahkan dengan kategori yang muncul dari data harus dibuat dalam basis kapan dibutuhkan untuk dipertahankan pada reabilitas grounded/dilapangan. Atau untuk dependabilitas/auditabilitas. Jika kita mengambil/menggunakan pandangan interpretif sebagai kekuatan langkah-langkah/prosedur tidak dapat menjamin reabilitas sebab kita mensyaratkan bahwa itu kita terapkan dan menginterpretasi konstruksi sosial secara nyata, dibandingkan dengan sebuah tujuan yang dapat direproduksi dalam studi lebih lanjut. Kemudian jaminan cara yang dapat digunakan sebagai dependabilitas atau auditabilitas dibutuhkan: (a) mendefinisikan prosedur yang kita gunakan untuk mengumpulkan dan analisis data, (b) memahami akhir dari penerimaan tersebut dalam detail, (c) menjamin bahwa prosedur tersebut direkam sehingga yang lainnya dapat dipahami oleh mereka. Kita harus yakin bahwa kita ada dibelakng sebuah “audit trail= pemeriksa jalan kecil” dari analisis lengkap. Ketika merefleksikan kemungkinan tidak dapat mengingat bahwa apa yang telah anda makan dimalam hari seminggu yang lalu, harapan **apa yang anda ingat bagaimana** dan **mengapa** menggabungkan dua kategori selama analisis data. Kita harus dapat mempertahankan temuan kita dengan membuat eksplisit apa yang kita telah dan bagaimana kita sampai pada kesimpulan kita. Kapan kita menggunakan formal, skema koding awal atau membiarkan itu muncul, kita harus secara konstan merefleksikan, dan merekam dimana ide-ide kita dan pengaruhnya datang darimana. Kita harus membuat eksplisit apa yang kita

analisis pada setiap tingkatan dan memberikan informasi yang cukup untuk membolehkan yang lain untuk melihat bagaimana temuan kita diikuti dari analisis data.

Kita harus menyimpan rekaman semua analisis (termasuk analisis sebelumnya diawal dan ditengah analisis) . Menjelaskan bagaimana temuan kita muncul adalah sebuah bagian kritis dari kekuatan penelitian. Menggunakan diagram jaringan adalah cara yang sangat ekselen memperkuat/artikulasi kemunculan konsep teoritis dan kemudian membuat mereka dapat diakses, untuk mengepaskan/mencocokkan atau menemukan sebuah kealfaan kecocokan dengan databaru. Sebuah contoh bagian dari diagram jaringan diberikan dalam gambar 2. Diagram Jaringan memberikan perbandingan eksplisit dari kemunculan konstruksi dengan analisis data baru dan membuka konstruksi yang tidak cocok dengan databaru yang sangat cepat.

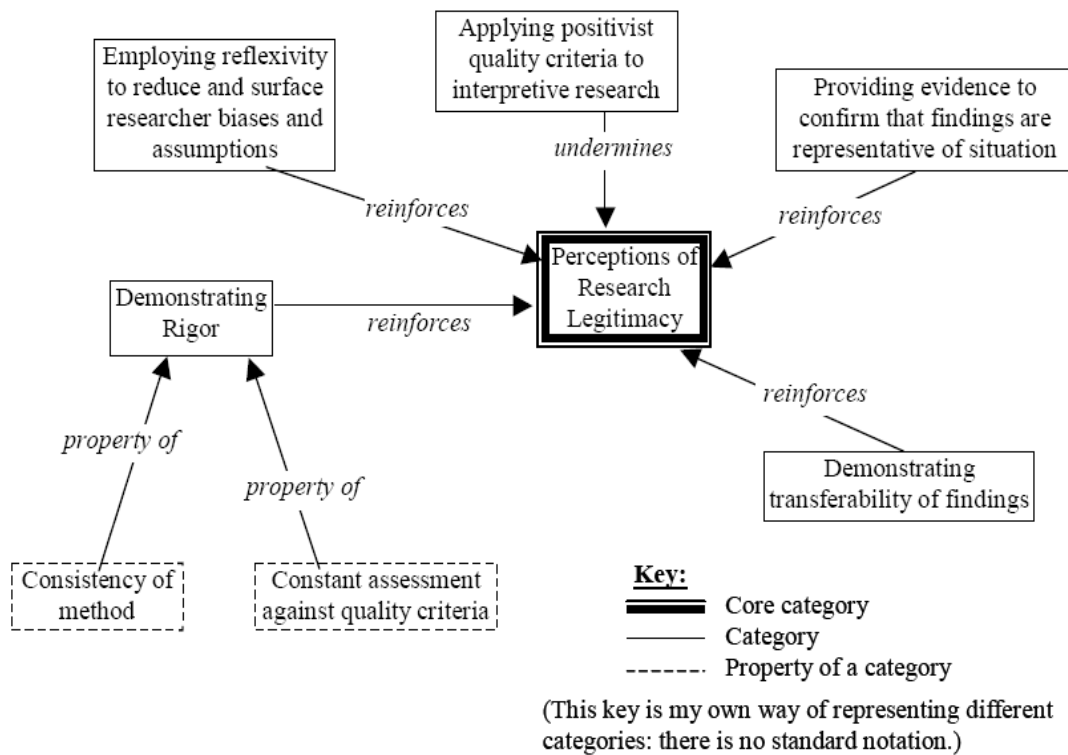


Figure 2: An Example of A Partial Category Network Diagram

Gambar 2. Contoh Diagram Jaringan Kategori Parsial

Diagram jaringan adalah model yang membuat jelasnya hubungan diantara sejumlah kategori, sub kategori dan sifat-sifat/kekayaan kategorinya. Diagram dengan jaringan banyak/multiple dapat digunakan untuk memahami perbedaan bagian-bagian dari teori. Hubungan dapat menunjukkan hubungan kausalitas/sebab akibat, asosiasi/gabungan, urutan proses, atau pola dimana peneliti menemukan kegunaannya. Salah satu bahaya dari penelitian

induktif adalah memunculkan model yang tetap terartikulasi secara lemah dan kemudian implisit ada data baru yang tidak bisa ditest/diuji. Diagram jaringan menyediakan /menggambarkan pengembangan aliran, model hirarki dan non-hirarki yang mencoba data dan membuat model itu eksplisit/jelas untuk pembaca kita dan diri kita sendiri.

3. Internal Validity vs. Internal Consistency

Core Issue: How we ensure rigor in the research process and how we communicate to others that we have done so.. Bagaimana meyakinkan kekuatan proses penelitian dan bagaimana mengkomunikasikan kepada orang yang juga telah kita lakukan..

Untuk menerima konsistensi internal, kita butuh menjelaskan bagaimana dan dari apa kita memperoleh konstruksi teoritik dan merupakan perspektif siapa dari refleksi konstruksi tersebut. Sebagai aliran data kedalam dan keluar dalam level dari diagram aliran data harus disetujui, untuk model aliran data harus konsisten secara internal, sehingga harus berbeda pandangan dari persetujuan data kita. Kita harus menjelaskan proses dengan demikian kita membentuk sebuah *constant comparison* diantara konstruksi teoritis dan data baru. Komparasi tetap/konstan adalah kritis bagi kredibilitas peneliti (juga konfirmabilitas) sebab ini hanya dengan komparasi konstan dari konstruksi teoritis dengan data melalui keadaan dan situasi yang banyak (*multiple sites and situation*) yang dapat kita deteksi secara sistematis bias dan distorsinya dalam analisis .

Sebagai contoh beberapa partisipan menjelaskan proses kerja mereka dalam terminologi prosedur kerja formal, berbeda dengan apa yang sesungguhnya mereka lakukan (berbohong). Ini akan sangat sulit untuk mendeteksi tanpa menggunakan perbandingan konstan, sebab hasil itu nampak menjadi konsisten diantara informan. Ini hanya jika temuan dikomparasikan dengan temuan perusahaan lainnya yang kita mulai untuk merealisasikan perspektif minoritas dari proses kerja harus lebih cocok dengan data baru dari pada perspektif mayoritas yang keliru.

Penjelasan bagaimana pengumpulan data dijalankan dengan konstruksi menuntut autensitas prosedur teori dengan GR, kita harus mempersyaratkan bagaimana menjelaskan penilaian kita tentang “Saturasi data”(data yang cukup dikoleksi dan dianalisis untuk teori yang menjadi persyaratan substansif dapat digunakan. Komparasi konstant dapat membentuk penggunaan data dari informan baru (subyek), tempat baru, perioda dan waktu yang baru sebagai studi longitudinal atau situasi baru yang dapat dikomparasikan dengan situasi sebelumnya dalam kaidah kategori analisis inti yang telah kita identifikasi secara signifikan. Pemilihan dan pengumpulan data baru harus dapat dijustifikasi dalam kaidah analisis

Menjalankan kategori yang muncul, properties dan hubungan yang menghasilkan dari analisis.

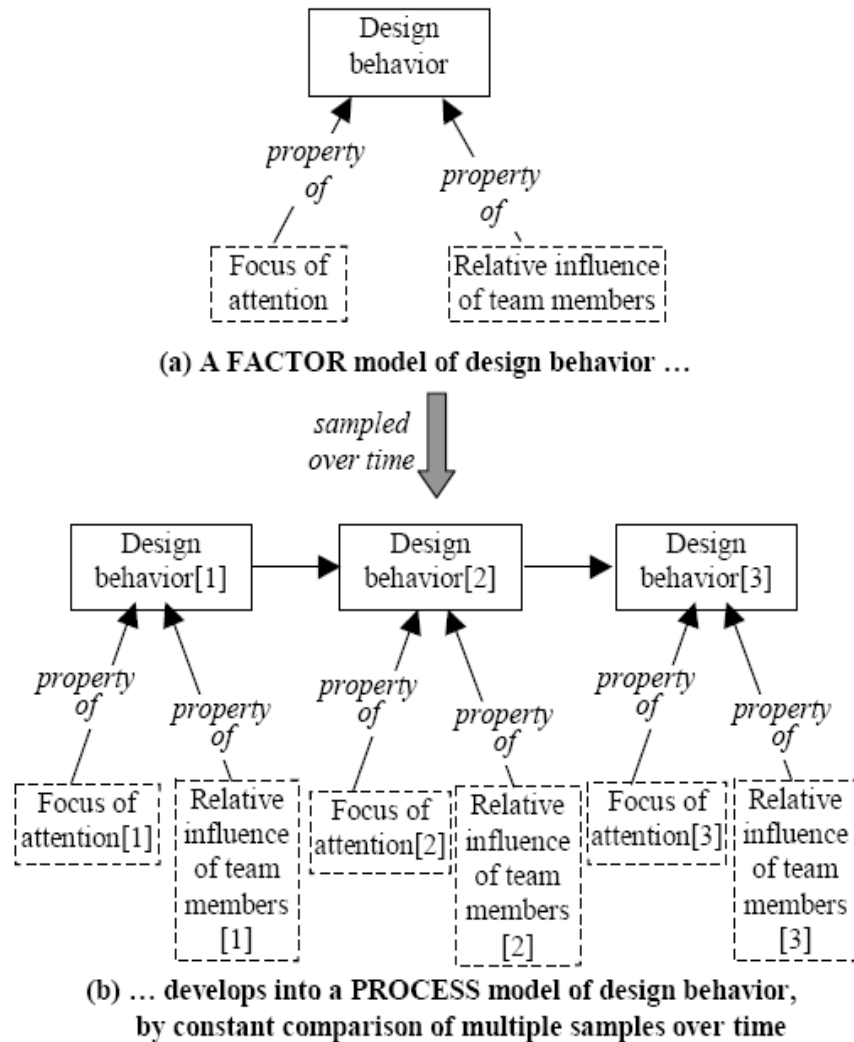


Figure 3: How A Process Theory May Develop Through Constant Comparison Over Time

Gambar 3. Bagaimana Proses Teori dikembangkan melalui Komparasi konstan

4. External Validity vs. Transferability

Core Issue: How far a researcher may make claims for a general application of their theory.

Sejauh mana peneliti dapat membuat tuntutan teori mereka untuk aplikasi umum.

Tuntutan untuk trasferabilitas dan kecocokan bergantung pada kesamaan identifikasi atau perbedaan pada konteks dimana teori diterapkan. Ini mencakup metoda penerapan analisis konstan untuk menentukan kapan teori substantif cocok/fits dengan data baru dan

bagaimana konteks dimana data baru dikumpulkan adalah sejenis pada konteks dimana data sebelumnya dikumpulkan. Dengan cara ini, kita dapat mengembangkan teori termasuk faktor-faktor kontekstual. Sebagai contoh jika mengembangkan teori substantif dari bagaimana pengembang melakukan investigasi/mencari data/fakta persyaratan sistem informasi baru dan kemudian menemukan bahwa teori tersebut cocok dengan data baru dari salah satu perusahaan, tetapi tidak cocok dengan perusahaan lainnya, kita harus mempertanyakan apakah perbedaan kedua perusahaan itu. Apakah kedua perusahaan dapat dikomparasikan ukurannya? Apakah pengembang di kedua perusahaan ditraining dan dididik sama? Apakah mereka menggunakan metoda yang sama? Menggunakan perbandingan konstan dalam konteks/jalan ini, kita tidak hanya mengembangkan teori substantif untuk memasukkan faktor-faktor baru seperti ukuran perusahaan, pendidikan pengembang, tetapi kita juga memberikan basis generalisasi diantara perusahaan yang dapat dibandingkan faktor-faktor itu. Kita juga harus mempersyaratkan batas generalisasi dimana ukuran sampelnya mendorong sangat jujur tentang keadaan luar karena teori kita harus bisa muncul dalam kelompok. Akhirnya, tuntutan untuk generalisasi tidak dapat dibuat menggunakan konstruksi yang sama seperti itu digunakan di antar konteks dan kriteria penilaian dibandingkan dengan lontong

F. KESIMPULAN

Dalam interpretif, penelitian GT mungkin baik diterangkan menggunakan metaphora dari TQM. Masing-masing mekanisme kualitas yang diajukan tidak akan dapat memberi jaminan kualitas atau kekuatan. Itu harus dipertimbangkan sebagai bagian dari pendekatan penelitian secara holistik dan harus diterapkan secara reflektif bukan secara mekanistik. Dalam spirit ini Gasson (2004) mempresentasikan petunjuk sebagai berikut untuk menghubungkan kualitatif penelitian GT:

1. Buat proses pengumpulan dan analisis data penelitian jelas baik untuk peneliti dan juga untuk orang lain melalui tulisan. Memberikan informasi yang cukup untuk memungkinkan satu sama lain untuk melihat bagaimana temuan itu berasal/muncul dari hasil analisis data.
2. Memberikan sebuah “audit trail= pemeriksaan jalan kecil” melalui perbaikan jurnal penelitian dan dengan menyimpan semua dokumen analisis (termasuk analisis di awal ditengah dan diakhir).
3. Pengakuan eksplisit dan terintegrasi pengaruh penyajian dari sumber literatur, prioritas pemahaman anda sendiri dan wawasan teoritis dibangkitkan melalui kesanggupan untuk menemukan sesuatu dengan tak disengaja waktu mencari sesuatu yang lain (serendipity).

4. Menulis memo formal, pertanyaan konstruksi teoritis, menerapkan diagram jaringan kategori dan menggunakan tulisan eksplisit pembenaran/justifikasi teori sebagai jalan membuat implisit eksplisit.
5. Secara kontinyu mendefisikan dan mendefisikan kembali tujuan secara detail dari teori yang dicari. Sebagai titik mulai/start ini dapat dinyatakan dengan phrase” Saya mencoba untuk membangkitkan/menemukan teori menggunakan how/what/why a,b,c sebab saya yakin bahwa d, e dan f adalah penting dalam situasi ini.
6. Pemabahan pada persyaratan pembandingan konstan dan theoretical saturation, untuk meyakinkan iterasi yang cukup dan kuat diantara pengumpulan data, analisis data dan pengumpulan data, dan untuk menghindari tiruan, kesimpulan induktif.
7. Secara reguler/terus menerus membangkitkan konstruksi kepada teman dan kolega-kolega yang kritis (Mitrabestari).
8. Secara konstan menggunakan jurnal penelitian dan secara jelas self-questioning, untuk mendorong dan membuat eksplisit/jelas aturan dari self-refleksivitas.
9. Memahami keterbatasan validitas dan generalisasibitas yang anda dapat nyatakan, pada saat menggunakan kualitatif pendekatan GT untuk meneliti.
10. Mengakui/mengenal bahwa proses penelitian sesungguhnya direncanakan seperti literatur ini. Bebas dari keinginan untuk mempertahankan penelitian anda pada kemampuannya untuk proses sebagai perencanaan, anda dapat terapkan the tenents GT *freely and reflectively*.

DAFTAR BACAAN:

- Alexander, C. (1966), 'A City Is Not A Tree, Design, No. 206, February 1966, pp. 46-55.
- Babchuk, W (1996) 'Glaser Or Strauss?: Grounded Theory And Adult Education', in Proceedings of Midwest Research-to-Practice Conference in Adult, Continuing, and Community Education, University of Nebraska-Lincoln, October 17-19, 1996. [Online] Available at URL: <http://www.anrecs.msu.edu/research/gradpr96.htm>
- Burrell, G. and Morgan, G. (1979) Sociological Paradigms and Organisational Analysis, Heinemann, London.
- Cavaye, A.L.M. (1995) 'User Participation In System Development Revisited', Information & Management, **28**, pp. 311-323.
- Dey, I. (1999) Grounding Grounded Theory, Academic Press, San Diego, CA.
- Dick, Bob (2000) 'Grounded theory: a thumbnail sketch'. [Online] Available at <http://www.scu.edu.au/schools/gcm/ar/arp/grounded.html>
- Eisenhardt, K.M. (1989) "Building Theories From Case Study Research", Academy of Management Review, **14** (4), pp. 532-550. Rigor In Grounded Theory Research 101
- Gasson, S. (1998) 'Framing Design: A Social process View of Information System Development', in Proceedings of The Nineteenth International Conference on Information Systems (ICIS '98), Helsinki, Finland, Association for Information Systems (AIS), Atlanta, GA, pp. 224 - 236.
- Glaser, B.G. (1978) Advances in The Methodology of Grounded Theory, Sociology Press, Mill Valley, CA.
- Glaser, B.G. (1992) Basics Of Grounded Theory Analysis, Emergence vs. Forcing, Sociology Press, Mill Valley, CA
- Glaser, B.G. & Strauss, A.L. (1967) The Discovery of Grounded Theory, Aldine Publishing Co., New York NY.
- Klein, H.K., Hirschheim, R. & Nissen, H-E. (1991) 'A Pluralist Perspective of the Information Systems Research Arena' in H-E. Nissen et al. (eds.) Information Systems Research: Contemporary Approaches & Emergent Traditions, Proceedings of IFIP TC8/WG 8.2 Conference, Denmark 1990, Elsevier, North Holland, pp. 1-26.
- Klein, H.K. & Myers, M. (1999) 'A Set of Principles For Conducting and Evaluating Interpretive Field Studies In Information Systems', MIS Quarterly, **23** (1), March 1999, pp 67-94.

- Latour, B. (1987) *Science in Action*, Harvard University Press, Cambridge, MA.
- Lincoln, Y. S. and Guba, E. G. (2000), 'Paradigmatic Controversies, Contradictions, and Emerging Confluences', in Denzin, N.K. and Lincoln, Y.S. [Eds.] *The Handbook of Qualitative Research*, Sage, Beverly Hills, CA. pp. 163-188
- Lowe, A. (1995) 'The basic social processes of entrepreneurial innovation ', *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, **1** (2), pp. 54-76.
- Lowe, A. (1996) 'An Explanation Of Grounded Theory', Working Paper, Dept. Of Marketing, University of Strathclyde, UK.
- Lowe, A. (1998) 'Managing the post-merger aftermath by default remodelling', *Management Decision*, **36** (2), pp. 102-110.
- Mallalieu, G., Harvey, C. and Hardy, C. (1999) ' The Wicked Relationship Between Organisations and Information Technology', *Journal of End User Computing*, **11** (4), pp. 40-50.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. (1994) *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, (2nd. Edition) Sage Publications, Thousand Oaks, CA.
- Noeng Muhadjir.H. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif (3rd)*. Yogyakarta : Sarasin.
- Pigeon, N. (1996) 'Grounded theory: theoretical background' in T.E. Richardson, (Ed.) *Handbook of Qualitative Research Methods for Psychology and the Social Sciences*, British Psychological Society, Leicester, UK, pp 75-85.
- Pigeon, N. & Henwood, K. (1996) 'Grounded theory: practical implementation' in T.E. Richardson, (Ed.) *Handbook of Qualitative Research Methods for Psychology and the Social Sciences*, British Psych. Soc., Leicester, UK, pp. 86-101
- Schön, D.A. (1983) *The Reflective Practitioner: How Professionals Think In Action*, Basic Books, NY.
- Silverman, D. (1993) *Interpreting Qualitative Data*, Sage Publications, London, UK.
- Simon, H.A. (1957) *Models of Man: Social and Rational*, John Wiley, New York, NY.
- Smith, J.A. (1996), 'Evolving Issues For Qualitative Psychology', in T.E. Richardson, (Ed.) *Handbook of Qualitative Research Methods for Psychology and the Social Sciences*, British Psych. Soc., Leicester, UK, pp.189-202
- Strauss, A. L. (1987) *Qualitative Research For Social Scientists*, Cambridge University Press, Cambridge, UK.
- Strauss, A. L., and Corbin, J. (1998) *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures And Techniques*. 2nd. edition, Sage Publications, Newbury Park, CA.
- Urquhart, C. (1999) 'Themes in early requirements gathering: The case of the analyst, the client and the student assistance scheme', *Information Technology and People*, **12** (1), pp. 44-70.
- Urquhart, C. (2000) 'Strategies for conversation and systems analysis in requirements gathering: A Gasson 102 qualitative view of analyst-client communication', *The Qualitative Report*, **4** (1/2), January 2000 [On-line journal] <http://www.nova.edu/ssss/QR/>
- Walsham, G. (1993) *Interpreting Information Systems In Organizations*, John Wiley & Sons, Chichester, UK.
- Walsham, G. (1995) 'Interpretive Case Studies In IS Research: Nature and Method', *European Journal of Information Systems*, **4** (2), pp 74-81.